

**Lembaga Pendidikan Sekolah dan Madrasah di Indonesia;  
Pembaharuan Metode dan Sistemnya**

**Siti Khairani**

**Email:** [Itsainy37@gmail.com](mailto:Itsainy37@gmail.com)

**Syamsuddin**

**Email:** [syamsuddin.sasak@uin-alauddin.ac.id](mailto:syamsuddin.sasak@uin-alauddin.ac.id)

**Usman**

**Email:** [usman.tarbiyah@uin-alauddin.ac.id](mailto:usman.tarbiyah@uin-alauddin.ac.id)

**UIN Alauddin Makassar**

**Abstrak**

*Perkembangan pendidikan di Indonesia menjadi sangat pesat dalam kurun beberapa dekade terakhir. Lembaga-lembaga pendidikan formal, non formal atau informal pun dapat dijumpai hampir di setiap penjuru kepulauan nusantara. Tak kurang dari tiga ratus ribu lebih sekolah dan madrasah berbagai jenjang tersebar di nusantara<sup>1</sup>. Kesadaran akan pentingnya pendidikan sudah menjangkau hampir seluruh warga negara Indonesia seiring masifnya perkembangan teknologi informasi, khususnya media interaksi sosial berbasis internet. Secara umum semua lembaga pendidikan tersebut dinaungi oleh dua kementerian besar di negara ini, yaitu Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*

**Kata Kunci:** Lembaga Pendidikan, Sekolah, Madrasah

**Pendahuluan**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menangani semua lembaga pendidikan dari lingkup Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sederajat. Kementerian Agama di bawah wewenang Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menaungi lembaga pendidikan Raudatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) sederajat.

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 diungkapkan bahwasanya tidak ada perbedaan antara sekolah umum yang berada di bawah Kementerian Dikbud dengan madrasah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama.<sup>2</sup>

Lantas menjadi pertanyaan bagi khalayak terkait adanya benang pemisah meski telah disebutkan tidak adanya perbedaan antara sekolah dan madrasah, muncul pula rasa penasaran tentang sejarah kemunculan dua lembaga pendidikan yang kini mendominasi ranah lembaga pendidikan setelah adanya pesantren. Apakah memang dikotomi keduanya merupakan keharusan yang tak terelakkan, terlepas dari metode dan sistem yang dimiliki oleh masing-masing lembaga pendidikan ini. Oleh karena itu maka penulis membatasi pembahasan pada lingkup sejarah muasal sekolah dan madrasah, serta pembaharuan metode dan sistemnya masing-masing.

**Metodologi Penelitian**

---

<sup>1</sup><https://www.bps.go.id/indikator/indikator/pencarian?keyword=jumlah+sekolah+dan+madrasah>

<sup>2</sup> Farhan Putra, *UU No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, 2019  
<<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.24772.17286>>.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan mencari data melalui buku cetak maupun elektronik, jurnal serta tulisan-tulisan ilmiah dan hasil seminar yang relevan dengan tema penelitian,<sup>3</sup> sebagai sumber informasi dengan tujuan mengulik lebih jauh tentang sekolah dan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia beserta pembaharuan metode dan sistemnya.

## **Pembahasan**

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia mencatat bahwasanya pendidikan islam itu sendiri telah lama dimulai bahkan sebelum kolonial menjajah bangsa ini. Pendidikan itu mengalir seiring dengan masuknya Islam ke Indonesia pada abad ke 13 M, karena di antara salah satu bentuk strategi penyebaran Islam di nusantara adalah melalui jalur pendidikan.<sup>4</sup> Kemudian pada pertengahan abad ke 15 M masuklah Belanda ke Indonesia dengan tujuan awal berdagang. Lambat laun seiring berjalannya waktu dan adanya faktor internal dari negaranya sendiri, Belanda berkeinginan untuk menguasai nusantara, sehingga mereka mulai melakukan invansi ke daerah-daerah luar jawa pada awal abad ke 18 M dan berakhir dengan penguasaan penuh atas Indonesia setelah mereka berhasil menaklukkan kerajaan Bali kemudian Kesultanan Aceh pada awal abad 19 M.

Selama masa penjajahannya tersebut Belanda menerapkan politik etis atau politik balas budi sebagai upaya untuk membangun negara jajahannya. Edukasi, irigasi dan transmigrasi merupakan trilogy program Belanda untuk mewujudkan upaya tersebut. Terdapat dua pertimbangan mengapa Belanda mengedepankan sisi edukasi saat itu, yang pertama adalah pemilihan sistem pendidikan untuk dapat memenuhi tuntutan moral politik Etis, namun dapat mendukung kepentingan politik penjajahnya. Yang kedua adalah usaha Belanda untuk memenuhi tanggung jawab mendidik dan mencerdaskan rakyat yang notabene mayoritas muslim sekaligus sebagai langkah meredam kekuatan yang mungkin timbul akibat pengaruh fanatisme keagamaan saat itu.<sup>5</sup> Inilah yang menjadi landasan bermunculannya lembaga pendidikan berupa sekolah-sekolah Belanda untuk rakyat pribumi.

Sekolah modern yang dikenalkan oleh Belanda bisa dikatakan mempengaruhi sistem pendidikan di Indonesia, yaitu pesantren. Sementara itu pesantren merupakan satu-satunya

---

<sup>3</sup> Muhammad Rijal Fadli, 'Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif', *Humanika*, 21.1 (2021), 33–54 <<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>>.

<sup>4</sup> Mansur, *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah* (Jogjakarta: Global Pustaka Utama, 2004), h. 111

<sup>5</sup> Hasnida, 'Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Pra Kolonialisme Dan Masa Kolonialisme', *Kordinat*, 16.2 (2017), 237–56.

lembaga pendidikan formal yang ada di Indonesia sebelum era kolonial.<sup>6</sup> Perbedaan sistem dan pengelolaannya sangatlah jauh, sehingga mengakibatkan terpecahnya dunia pendidikan Indonesia pada awal abad 20 M menjadi dua kubu. Yang pertama adalah pendidikan oleh sekolah barat yang sekuler tanpa memasukkan ajaran keagamaan, yang kedua adalah pendidikan oleh lembaga pesantren yang bermuatan keagamaan saja.<sup>7</sup> Kemudian diskriminasi Belanda yang sangat jelas pada pendidikan sekolah yang diperuntukan bagi kaum bangsawan dan rakyat biasa, belum lagi manipulasi anggaran ditambah sikap rasis dalam menyediakan lembaga pendidikan. Hal inilah yang kelak menjadi salah satu alasan munculnya lembaga pendidikan madrasah sebagai bentuk pembaharuan pendidikan yang menyesuaikan iklim keadaan pada masa tersebut.

### **1. Lembaga Pendidikan Sekolah**

Tujuan didirikannya lembaga pendidikan oleh Belanda untuk rakyat pribumi selain sebagai bentuk balas budi, juga merupakan sebagai upaya mereka menyediakan tenaga kerja profesional dengan harga yang murah. Selain itu agar rakyat pribumi bisa mengikuti aturan yang ditentukan oleh mereka. Di antara bentuk sekolah yang disediakan Belanda untuk rakyat pribumi adalah; Sekolah Rendah Eropa (ELS), *Inlandsche School (HIS)* disini diajarkan bahasa Daerah dan Melayu, Sekolah Bumiputra klas dua untuk anak-anak golongan menengah, Sekolah Desa (*Volksschool*) atau Sekolah Rakyat, Sekolah Lanjutan (*vervolgsschool*), Sekolah Peralihan (*Schakelschool*), Pendidikan Menengah Umum dan MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*), *AMS (Algemeen Middelbare School)* setara SMA di masa sekarang, *Hogere Gurger School (HBS)* setara SMA khusus untuk keturunan Belanda.<sup>8</sup>

Sistem pendidikan yang tidak diperuntukkan bagi semua anak pribumi memunculkan rasa kurang puas dan usaha menciptakan sistem pendidikan nasional yang selaras dengan kepentingan bangsa Indonesia. Maka muncullah Taman Siswa oleh Ki Hajar Dewantara di Yogyakarta pada tanggal 3 Juli tahun 1922. Setelah melewati banyak rintangan dan perjuangan terutama penentangan dari Hindia Belanda, pada tahun 1940 Taman Siswa dibebaskan dari pajak upah. Sekolah perguruan Taman Siswa meliputi:

- 1) Taman Indriya (Taman kanak-kanak untuk siswa usia 5-6 tahun)
- 2) Taman Anak (kelas I-III Sekolah Dasar untuk siswa usia 6-10 tahun)
- 3) Taman Muda (Kelas IV-VI Sekolah Dasar untuk siswa usia 10-13 tahun)
- 4) Taman Dewasa (Sekolah Menengah Pertama)

---

<sup>6</sup> Hasbullah, *Kapita Selektia Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996), h.14

<sup>7</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 298

<sup>8</sup> Djohan Makmur, *Sejarah Pendidikan Indonesia di Zaman Penjajahan*, (Jakarta: Manggala Bhakti, 1993) h. 77-79

- 5) Taman Madya (Sekolah Menengah Atas)
- 6) Pendidikan Guru<sup>9</sup>

## **2. Lembaga Pendidikan Madrasah**

Muncul kesadaran dari ulama-ulama pendidikan Islam yang pada waktu itu juga menyadari bahwa sistem pendidikan tradisional dan langgar tidak lagi sesuai dengan situasi pada masa tersebut. Maka dirasa pentingnya untuk melakukan pembaharuan dengan cara memasukkan ilmu-ilmu pengetahuan barat dalam artian mata pelajaran umum ke dalam kurikulum. Sehingga kemudian muncul tokoh-tokoh pembaruan di Indonesia yang mendirikan sekolah islam dimana-mana. Kemudian corak pendidikan di Indonesia yang sebelumnya terdiri dari pendidikan sekuler barat dan corak pendidikan pesantren memunculkan sintesis corak berupa pendidikan madrasah.

Dijumpai beberapa teori yang menyebutkan sejarah hadirnya madrasah di Indonesia, namun belum bisa dipastikan kapan istilah madrasah digunakan sebagai salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Namun dapat dipastikan bahwa madrasah berkembang di Indonesia sebagai lembaga pendidikan sejak awal abad 20 M.<sup>10</sup> Menurut Maksum dalam Supani, ada dua faktor yang melatarbelakangi pertumbuhan madrasah di Indonesia, yakni, faktor respon masyarakat khususnya kaum melek pendidikan terhadap politik kolonial Belanda dan faktor munculnya pembaruan pemikiran keagamaan, yakni dengan munculnya gerakan pembaruan yang dipelopori oleh tokoh intelektual muslim di berbagai daerah dan organisasi sosial keagamaan.<sup>11</sup>

Abudin Nata dalam bukunya *Pembaruan Pendidikan Agama Islam di Indonesia* juga mengungkapkan bahwasanya setidaknya ada dua teori dari berbagai macam teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan latar belakang dan tujuan berdirinya madrasah di Indonesia. Yang pertama adalah faktor internal dari Indonesia berupa adanya keinginan yang kuat dari kaum Islam modernis di Indonesia yang tidak puas terhadap pendidikan yang disediakan, serta sikap diskriminatif dan standar ganda dari Pemerintah Kolonial Belanda, yang enggan memberikan pendidikan bagi bangsa Indonesia pada umumnya serta umat Islam khususnya. Yang kedua adalah faktor eksternal berupa gerakan pembaruan Islam yang terjadi di Timur tengah. Para pelajar-pelajar Indonesia yang belajar di Timur Tengah Kembali dengan membawa semangat pembaharuan yang mereka dapatkan selama masa belajarnya tersebut. Tersebutlah tokoh-tokoh pembaharuan pendidikan Islam seperti Muhammad Ali Pasha, Rasyid Ridha, Sayid Jamaludin Al-

---

<sup>9</sup> Ibid, h.88

<sup>10</sup> Manpan Drajat and others, 'Sejarah Madrasah Di Indonesia', *Journal for Islamic Studies*, 1.1 (2018), 196–206 <<https://doi.org/10.5281/zenodo.1161729>>.

<sup>11</sup> Supani, 'Sejarah Perkembangan Madrasah Di Indonesia Supani', *Insania*, 14.3 (2009), 1–14.

Afghani dan Muhammad Abduh, pemikiran dan kebijakan-kebijakan yang ada di negara mereka menjadi pembelajaran bagi pelajar Indonesia yang menimba ilmu di sana. Kelak perpaduan pembaruan pendidikan dari Timur Tengah dan sistem pendidikan modern Belanda mendorong terjadinya pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya Pendidikan Madrasah.<sup>12</sup>

a. Madrasah-madrasah pemula

Melalui upaya pembaruan madrasah maka segala aspek pendidikan seperti tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, sumber daya manusia, sarana prasarana, manajemen pengelolaan, sistem pembiayaan dan evaluasinya diperbaharui. Hal ini ditandai dengan munculnya madrasah (sekolah) Adabiyah di Padang yang didirikan oleh Abdullah Ahmad pada tahun 1909. Berikut beberapa madrasah yang hadir pada saat itu:

1) Madrasah Adabiyah School

Madrasah ini didirikan oleh H. Abdullah Ahmad di Padang Panjang tahun 1907. Ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang mulai berkelas-kelas dan memakai papan tulis. Bangku dan meja. Meski tidak bertahan lama karena mendapat reaksi keras dari masyarakat tradisional kala itu. Sempat tutup namun madrasah ini kembali dibuka pada tahun 1909 dengan nama perguruan Adabiyah. Lembaga pendidikan ini merupakan titik tolak pembaruan pendidikan yang mempengaruhi berdirinya lembaga pendidikan Islam modern yang mencakup tingkat sekolah dasar sampai tingkat tinggi dengan berbagai nama.

2) Madrasah Diniyyah School

Di Minangkabau ada Zainuddin Labia El-Yunisi yang mendirikan madrasah diniyyah school pada tahun 1915, sebagai sekolah agama pertama yang dilaksanakan menurut sistem pendidikan modern, yaitu menggunakan alat tulis dan alat peraga. Selain dengan penggunaan sistem klasikal dan disediakannya pembelajaran pengetahuan umum.

3) Sumatera Thawalib

Surau Pertama yang memakai sistem kelas-kelas dalam proses belajar-mengajar adalah Sumatera Thawalib Padang Panjang yang dipimpin oleh Syekh Abdul Karim Amrullah pada tahun 1921. Kemudian dibarengi dengan berdirinya Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi yang dipimpin oleh Syekh Ibrahim Musa. Hal yang membedakan

---

<sup>12</sup> Abudin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2019) h. 140-141)

Thawalib dengan Diniyyah School adalah masih belum ditambahkannya materi pelajaran umum pada Thawalib namun sudah menggunakan literatur klasik dan modern.<sup>13</sup>

4) Madrasah Muhammadiyah

Organisasi Muhammadiyah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pun menggunakan pendidikan Islam dengan dua sistem yaitu sekolah yang mengikuti pola gubernemen yang ditambah pelajaran agama dan madrasah yang lebih banyak mengajarkan ilmu-ilmu agama. Muhammadiyah mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallimin/Mu'allimat, Mubalighin/ Mubalighat dan madrasah Diniyah

5) Al-Irsyad

Pada tahun 1913 mendirikan Madrasah Awaliyah, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Takhassus, Mu'allimin dan Takhassus.

6) Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI)

Pada tahun 1928 PERTI mendirikan berbagai madrasah, di antaranya Madrasah tarbiyah Islamiyah, Madrasah Awaliyah, Tsanawiyah dan Kuliyah Syariah.

7) Nahdatul Ulama

NU berperan dengan mendirikan Madrasah Awaliyah, Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallimin Wustha dan Muallimin Ulya.<sup>14</sup>

8) Aceh

Beberapa madrasah di Aceh antara lain Saadah Adabiyah di Sigli pada tahun 1930 oleh Tengku Daud Beureuh. Madrasah Al-Muslim oleh Tengku Abdul Rahman Munasah Mencap, Madrasah Sarul Huda, dan lain-lain.

Tentu masih banyak lagi lembaga-lembaga pendidikan dalam bentuk madrasah yang belum bisa penulis sebutkan disini. Namun bisa dipastikan bahwasanya tujuan dari adanya madrasah-madrasah tersebut adalah untuk membentuk insan manusia yang memiliki iman dan sikap takwa serta mempunyai kecakapan terhadap ilmu-ilmu keduniaan yang dibutuhkan dalam kehidupan dunia modern.

Seiring maraknya lembaga pendidikan Islam baik pesantren maupun madrasah di seantero wilayah kekuasaan Kolonial, maka pada tahun 1923 bertepatan dengan tanggal 28 Maret, Kolonial Belanda mengeluarkan peraturan yang disebut dengan ordonansi "Guru/Sekolah Liar" yang berisi pembatasan kebebasan mengajar bagi guru-guru di sekolah yang bukan di bawah naungan mereka, ordonansi ini sebagai regulasi terhadap lembaga-lembaga pendidikan

---

<sup>13</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 302

<sup>14</sup> Drajat and others.

Islam tersebut. Ini merupakan bentuk kekhawatiran Belanda terhadap peluang bangkitnya semangat keilmuan dan semangat juang negara jajahannya, tentu saja ordonansi ini sangat tidak menguntungkan bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam saat itu. Bahkan pada tahun 1932 ordonansi itu kembali dikeluarkan dengan pernyataan bahwa semua sekolah yang tidak dibangun pemerintah atau tidak memperoleh subsidi dari pemerintah, mesti dimintakan izin terlebih dahulu sebelum didirikan. Tentu ordonansi ini mendapat kecaman luar biasa dari umat Islam, baik itu di pulau Jawa maupun Sumatera, terutama di Minangkabau. Meski pada akhirnya ordonansi ini pudar dan hilang dengan sendirinya.<sup>15</sup>

#### b. Madrasah-madrasah perintis pembelajaran umum

Setahun sebelum ordonansi yang tidak menguntungkan itu diterbitkan kembali, yakni pada tahun 1931, lembaga pendidikan madrasah meningkatkan diri dengan memasukkan sejumlah mata pelajaran umum ke dalamnya. Hal ini dipelopori oleh pelajar-pelajar yang kembali dari Mesir. Di antara madrasah yang memasukkan pengetahuan umum dalam kurikulumnya antara lain:

- 1) Al-Jami'ah Islamiyah yang didirikan oleh Mahmud Yunus pada tanggal 20 Maret 1931 di Sungayang Batusangkar. Ada tingkatan di dalamnya:
  - a. Ibtidaiyah, durasi 4 tahun dengan pelajaran ilmu-ilmu agama, bahasa Arab dan pengetahuan umum setara sekolah *schakel*.
  - b. Tsanawiyah, durasi 4 tahun dengan pelajaran ilmu-ilmu agama, bahasa Arab dan pengetahuan umum setara Normal School.
- 2) Normal Islam (Kuliah Muallimin Islamiyah), didirikan oleh Persatuan Guru-Guru Agama Islam (PGAI) di Padang tanggal 1 April 1931.
- 3) Training College, berdiri pada tahun 1934.
- 4) Kuliah Muallimat Islamiyah, dst.

Dengan perbandingan antara pelajaran pengetahuan umum dan pembelajaran agama sebanyak 30%, 40% bahkan sampai 50%, hal ini berbeda-beda antar satu madrasah dengan yang lainnya.<sup>16</sup>

### 3. Sistem Pendidikan Madrasah

Sejak awal berdirinya madrasah memiliki model sistem kelola tersendiri yang menjadi khas darinya dan membedakannya dengan sekolah umum dan pesantren, yaitu adanya penyesuaian antara pelajaran umum dan agama. Meskipun antara satu madrasah berbeda dengan madrasah lainnya dalam hal pemaduan kurikulum ini. Secara historis, madrasah tentunya mengalami

---

<sup>15</sup> Anas Salahudin, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 213

<sup>16</sup> Sofyan Rofi, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016) h. 33

beberapa perubahan. Pada awalnya madrasah sebatas mengajarkan pelajaran diniyah keagamaan saja, namun pada akhirnya seiring perkembangan zaman madrasah memasukkan mata pelajaran-mata pelajaran umum yang awalnya hanya sebagai pelengkap, namun berubah seiring munculnya SKB tiga Menteri pada tahun 1975.<sup>17</sup>

#### **4. Metode Pendidikan Madrasah**

Pendidikan Islam sebelum dimasuki oleh ide-ide pembaharuan menitikberatkan hanya pada pembelajaran agama saja. Tak urung pendidikan pada masa tersebut identik dengan sistem nonklasikal dan metode yang lazim digunakan di dalamnya seperti *wetonan*, *sorogan* dan hafalan, terutama pada ranah pesantren yang juga sangat menjunjung tinggi tradisi kiai dan santri. Setelah bermunculannya sekolah Islam dan Madrasah sebagai wujud dari ide pembaharuan tersebut maka ada tiga hal yang dipandang perlu untuk diperbarui. Yang pertama metode, materi dan isi serta manajemen.

##### **1. Metode**

Ketika metode pembelajaran pesantren dirasa kurang cukup untuk peserta didik maka dibutuhkan metode-metode baru yang bisa merangsang proses berpikir peserta didik. Selain mempertahankan metode pengajaran yang berasal dari pesantren, madrasah juga mengakomodir metode pendidikan modern berupa diskusi.

##### **2. Materi**

Isi dan materi pelajaran agama tidak selalu berpatokan pada kitab-kitab klasik, melainkan juga menggunakan literatur modern. Selain itu dengan ditambahkannya materi pengetahuan umum maka semakin kaya khazanah keilmuan pembelajaran di madrasah.

##### **3. Manajemen**

Manajemen pendidikan berupa keterkaitan antara sistem pendidikan dengan bidang-bidang lainnya di pesantren.<sup>18</sup>

### **Kesimpulan**

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sudah terjadi sejak masuknya Islam itu sendiri ke Indonesia. Lembaga pendidikan klasik sangat banyak tersebar dari Aceh hingga bagian timur Indonesia. Ketika Belanda datang sebagai bangsa yang berdagang di Nusantara, sudah ada lembaga-lembaga pendidikan berupa sekolah-sekolah yang ternyata tidak terlalu menguntungkan bagi rakyat pribumi. Ketika awal abad 20 M saat Belanda resmi menjajah Indonesia, ditambah

---

<sup>17</sup> Abdul Basyit, 'PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA', *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14.1 (2018) <<https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.812>>.

<sup>18</sup> Sofyan Rofi, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016) h. 41



dengan gejolak pemikiran pendidikan Islam yang muncul di Timur tengah, maka hal ini menjadi faktor munculnya lembaga madrasah di Indonesia, sebagai bentuk integrasi lembaga pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan modern barat yang dibawa oleh Kolonial. Madrasah dan sekolah terus mengalami perkembangan sejak saat itu dan masih eksis hingga saat ini.

### **Daftar Pustaka**

- Basyit, Abdul , 'Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia', *Rausyan Fikir: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14.1 (2018) <<https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.812>>.
- Djohan Makmur, *Sejarah Pendidikan Indonesia di Zaman Penjajahan*, (Jakarta: Manggala Bhakti, 1993)
- Farhan Putra, *UU No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, 2019 <<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.24772.17286>>.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996)
- Hasnida, 'Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Pra Kolonialisme Dan Masa Kolonialisme', *Kordinat*, 16.2 (2017), 237–56.  
<https://www.bps.go.id/indikator/indikator/pencarian?keyword=jumlah+sekolah+dan+madrasah>
- Manpan Drajat and others, 'Sejarah Madrasah Di Indonesia', *Journal for Islamic Studies*, 1.1 (2018), 196–206 <<https://doi.org/10.5281/zenodo.1161729>>.
- Mansur, *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah* (Jogjakarta: Global Pustaka Utama, 2004)
- Muhammad Rijal Fadli, 'Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif', *Humanika*, 21.1 (2021), 33–54 <<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>>.
- Nata, Abudin, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2019)
- Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007)
- Rofi, Sofyan, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016)
- Salahudin, Anas, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019)
- Supani, 'Sejarah Perkembangan Madrasah Di Indonesia Supani', *Insania*, 14.3 (2009), 1–14.